

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Perkembangan ekonomi dunia dalam beberapa tahun terakhir mengalami kemajuan yang pesat. Kemajuan yang pesat disebabkan oleh semakin luas dan kuatnya globalisasi di dunia. Kondisi perekonomian di suatu Negara dapat berpengaruh terhadap kondisi suatu perusahaan. Kondisi perekonomian yang akhir-akhir ini sedang mengalami guncangan, mengakibatkan berbagai permasalahan yang dirasakan oleh Negara-negara di dunia, termasuk juga Indonesia.

Merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat serta ketatnya persaingan ekonomi yang terjadi saat ini menyebabkan perusahaan-perusahaan di Indonesia mengalami keterpurukan, dan banyak perusahaan yang tidak mampu membayar kewajiban mereka sehingga perusahaan mengalami *financial distress*. Banyak perusahaan yang terkena dampak dari guncangan ketidakstabilan kondisi perekonomian di Indonesia termasuk juga perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Secara umum, tujuan utama didirikannya sebuah perusahaan yaitu mendapatkan laba sebesar-besarnya yang nantinya digunakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Perubahan kondisi perekonomian yang saat ini terjadi,

seringkali juga mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Sebuah perusahaan tentunya akan menghindari kondisi-kondisi yang dapat menyebabkan kebangkrutan (Wulandari, 2017).

Tujuan lain didirikannya perusahaan yaitu bertahan dalam persaingan. Persaingan antar perusahaan yang semakin ketat, menyebabkan banyaknya perusahaan yang tidak mampu mempertahankan keberlanjutan usaha mereka, termasuk juga perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Persaingan antar perusahaan yang semakin ketat, menyebabkan biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan akan semakin tinggi, hal ini akan mempengaruhi kinerja perusahaan, apabila perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya tidak dapat bersaing dengan perusahaan lain, maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian besar yang menyebabkan akan terjadi *financial distress*.

Perusahaan di Indonesia khususnya perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur, sebaiknya berusaha untuk memproduksi barang yang mempunyai kualitas tinggi dengan biaya yang rendah dalam rangka untuk meningkatkan daya saing baik dipasar domestik maupun global. Mengingat besarnya pengaruh apabila perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan pada perusahaan manufaktur maka diperlukan analisis, sehingga *financial distress* dan kebangkrutan dapat dideteksi sejak awal dan perusahaan dapat menentukan langkah bijak untuk menghadapinya.

Ancaman *financial distress* dapat dialami oleh setiap perusahaan, baik perusahaan yang berukuran besar maupun yang berukuran kecil, karena faktor penyebab terjadinya *financial distress* berasal dari dalam maupun luar perusahaan sehingga membuat perusahaan harus memiliki strategi yang tepat untuk mengantisipasi kondisi-kondisi yang dapat menyebabkan masalah-masalah keuangan yang mungkin akan terjadi. *Financial distress* dapat diartikan ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya yang menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Menurut Platt dan Platt dalam Wulandari (2017) *financial distress* merupakan penurunan kondisi keuangan perusahaan sebelum mencapai kebangkrutan. Kebangkrutan merupakan kondisi terburuk dari *financial distress*. Kebangkrutan perusahaan dapat dilihat serta diukur dari laporan keuangannya. Agar informasi keuangan yang tersaji dapat bermanfaat dalam pengambilan suatu keputusan, maka data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan (Wulandari, 2017).

Untuk mendeteksi kondisi *financial distress* perusahaan dapat menggunakan analisis rasio keuangan (Wulandari, 2017). Secara umum, rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam memprediksi *financial distress* yaitu rasio profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan aktivitas karena rasio-rasio tersebut merupakan indikator yang paling signifikan.

Rasio keuangan yang pertama, rasio profitabilitas dapat digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Karena profitabilitas suatu

perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham. Profitabilitas juga menunjukkan efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam penggunaan aset perusahaan. Rasio profitabilitas yang biasa digunakan dalam penelitian adalah ROA (*Return On Assets*) merupakan tingkat pengembalian atas aset yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan perusahaan.

Rasio yang kedua, rasio likuiditas juga dapat digunakan dalam memprediksi terjadinya *financial distress*. Karena rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas yang biasa digunakan dalam penelitian adalah rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki (Sudana, 2011:21).

Rasio yang ketiga, rasio *leverage* juga dapat digunakan dalam memprediksi terjadinya *financial distress*. *Leverage* digunakan untuk melihat seberapa ketersediaan dana perusahaan dalam menutup kewajiban jangka panjangnya. Menurut Kasmir (2011:151) rasio leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan likuid. Rasio *leverage* yang biasa digunakan dalam penelitian adalah *debt to equity ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh modal.

Rasio yang keempat, rasio aktivitas juga dapat digunakan dalam memprediksi terjadinya *financial distress*. Rasio aktivitas digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam melaksanakan aktivitas perusahaan sehari-hari. Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya (Kasmir, 2011:172). *Total inventory turnover* merupakan rasio yang biasa digunakan dalam penelitian karena rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran persediaan yang dimiliki suatu perusahaan.

Selain menggunakan faktor keuangan, juga dapat menggunakan faktor non keuangan seperti ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional dalam mendeteksi kondisi *financial distress*. Ukuran perusahaan merupakan gambaran mengenai seberapa besar total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan perusahaan oleh suatu institusi/perusahaan lain yang berada di dalam maupun luar negeri. Dengan adanya kepemilikan institusional dapat meningkatkan efisiensi dalam penggunaan aktiva perusahaan, serta dengan adanya kepemilikan institusional diharapkan akan adanya pengawasan keputusan manajemen.

Kesulitan keuangan yang terus menerus dihadapi oleh perusahaan akibat dari biaya yang dikeluarkan lebih besar daripada pendapatannya akan mengancam keberlangsungan hidup perusahaan dalam jangka waktu yang panjang. Kebangkrutan merupakan dampak terburuk dari kondisi *financial distress*.

Salah satu kasus perusahaan yang mengalami *financial distress* hingga mengalami kebangkrutan yaitu PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk (DAJK). PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk (DAJK) mengalami kerugian terus menerus sehingga tidak dapat membayar hutang-hutang jangka panjang perusahaan. Hingga pada kuartal ke III tahun 2017, PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk masih menderita kerugian bersih Rp 59,58 miliar serta memiliki beberapa hutang jangka panjang ke sejumlah bank mencapai Rp 913,3 miliar. Akibatnya, pada akhir tahun 2017 PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk dinyatakan pailit.

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait pengaruh rasio keuangan, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional terhadap *financial distress*. Wulandari (2017) mengemukakan bahwa ROA, CR, dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan menurut Silalahi, dkk (2018) dalam penelitian yang berjudul pengaruh rasio keuangan dan ukuran perusahaan terhadap kondisi kesulitan keuangan penelitian tersebut menghasilkan bahwa rasio likuiditas, *leverage*, aktivitas, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian oleh Chirissentia dan Syarief (2018) yang berjudul analisis pengaruh rasio profitabilitas, *leverage*, likuiditas, *firm age*, dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan Tri Wulandari (2017). Variabel independen pada penelitian Tri Wulandari (2017) adalah rasio keuangan, dalam penelitian ini ditambah variabel independen yang lain yaitu

ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional. Berdasarkan objek penelitiannya, Tri Wulandari (2017) menggunakan perusahaan sektor *textile* dan *garment*, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Untuk periode pengamatan, penelitian Tri Wulandari (2017) melakukan pengamatan tahun 2009-2013, sedangkan penelitian ini dilakukan untuk periode tahun 2015-2017.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, penulis mengambil judul **“PENGARUH RASIO KEUANGAN, UKURAN PERUSAHAAN, DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2015-2017)”**

## **1.2. Ruang Lingkup**

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti membatasi ruang lingkup bahasan dalam permasalahan ini sebagai berikut :

1. Populasi dan sampel yang digunakan adalah Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Data yang digunakan adalah data yang dipublikasikan secara resmi oleh perusahaan dan diambil dari Bursa Efek Indonesia.

3. Periode penelitian dibatasi pada laporan tahunan perusahaan manufaktur tahun 2015-2017.

### **1.3. Perumusan Masalah**

Permasalahan *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Indonesia semakin meningkat. Faktor-faktor yang dapat mengakibatkan semakin buruknya *financial distress* berasal dari dalam maupun dari luar perusahaan. Apabila kondisi *financial distress* dibiarkan secara terus-menerus dan tidak ditangani dengan baik, maka akan berakibat pada kebangkrutan perusahaan.

Berdasarkan dari permasalahannya, *financial distress* menarik untuk diteliti yaitu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress*. Maka, penelitian ini dipengaruhi oleh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional. Penelitian ini akan membuktikan apakah *financial distress* dipengaruhi oleh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional.

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian yang nantinya akan menguji dan menganalisis seberapa besar faktor-faktor yang memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap perusahaan yang mengalami *financial distress*. Faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* antara lain, rasio profitabilitas likuiditas,

*leverage*, aktivitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional akan dikaitkan dengan teori *agency*.

### **1.5. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain :

#### **1. Bagi Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan membuat perusahaan mampu menentukan langkah-langkah yang tepat dalam menghadapi kondisi *financial distress*, serta menghindari dampak terburuk dari *financial distress*.

#### **2. Bagi Calon Investor dan Kreditor**

Penelitian ini dapat mengetahui perusahaan yang sedang mengalami *financial distress*. Bagi calon investor maupun kreditor diharapkan setelah mempelajari penelitian ini mampu memahami mengenai kondisi serta dampak dari perusahaan yang sedang mengalami *financial distress*, sehingga dapat menjadi pertimbangan investor dalam berinvestasi dan kreditor dalam memberikan kredit.

#### **3. Bagi Akademis**

Penelitian ini diharapkan mampu menambah literatur mengenai pengaruh rasio keuangan, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan prediksi kebangkrutan terhadap *financial distress* (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017).

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memacu penelitian yang baik di masa mendatang mengenai-mengenai permasalahan yang dibahas dalam penelitian.

#### 4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi maupun perbandingan bagi penelitian selanjutnya mengenai *financial distress*.

